Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir
e-ISSN 2746-1025, p-ISSN 2088-6829
DOI: https://doi.org/10.51700/irfani.v6i1.1093

Rekonstruksi Tafsir Inklusif: Studi Maqasid al-Qur'an Terhadap Isu Disabilitas

Gaes Rizka Nugraha[1], Haringun Trisiwi Adhi Rachmawati[2]
[1'2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarata
Corresponding author**:** Gaesrizkanugraha08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi disabilitas dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik berbasis maqāṣid al-Qur'an, khususnya teori enam dimensi sistemik yang dikembangkan oleh Jasser Auda. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan disabilitas, dengan memperhatikan konteks sosial-kultural serta nilai-nilai universal seperti keadilan ('adl), rahmah, dan karāmah insāniyyah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya penafsiran keagamaan yang berorientasi pada kesabaran dan kepasrahan, yang sering kali mengabaikan aspek keadilan struktural dan tanggung jawab sosial terhadap penyandang disabilitas. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dalam enam dimensi maqāṣid: tujuan, keterhubungan, kontekstualitas, kognisi, nilai, dan multidimensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir berbasis maqāṣid mampu menggeser paradigma tafsir dari yang bersifat individualistik dan karitatif menuju tafsir yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi sosial. Tafsir ini tidak hanya menegaskan hak-hak penyandang disabilitas, tetapi juga membentuk horizon etika kolektif umat Islam dalam menciptakan sistem sosial dan keagamaan yang ramah dan adil bagi semua golongan. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir maqāṣidī sebagai pendekatan yang relevan terhadap isu-isu kemanusiaan kontemporer.

Kata Kunci: Disabilitas, Maqāṣid al-Qur'an, dan Tafsir Inklusif.

Abstract

*This study aims to examine the representation of disability in the Qur'an by employing a thematic exegesis approach grounded in maqāṣid al-Qur'an specifically, the six-dimensional systemic theory developed by Jasser Auda. This approach is used to interpret verses that relate, either directly or indirectly, to disability, while taking into account socio-cultural contexts and universal values such as justice 'adl, mercy, and human dignity (karāmah insāniyyah). The research is motivated by the continued prevalence of religious interpretations that emphasize patience and resignation perspectives that often overlook issues of structural justice and the social responsibility owed to persons with disabilities. Utilizing a qualitative methodology based on a literature review, this study analyzes Qur'anic verses through the six dimensions of maqāṣid: purpose, interconnectedness, contextuality, cognition, values, and multidimensionality. The findings indicate that a maqāṣid based approach can shift the paradigm of exegesis moving away from an individualistic and charity-oriented perspective toward one that is more inclusive, participatory, and focused on social transformation. Such an interpretation not only affirms the rights of persons with disabilities but also shapes a collective ethical horizon for the Muslim community, fostering the creation of social and religious systems that are accessible and equitable for all. Furthermore, this study contributes to the development of *maqāṣidī* exegesis as a relevant framework for addressing contemporary humanitarian issues.*

Keywords: *Disability, Maqāṣid al-Qur'an, and Inclusive Exegesis.*

Pendahuluan

Pada dasarnya, kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia tidak bisa lepas dari perkembangan agama Islam atau islamisasi. Teori paling populer tentang masa islamisasi ini setidaknya sudah terjadi pada abad 13. Di sela-sela itu, pengajaran Al-Qur'an menjadi salah satu pilar yang dibawakan oleh para penyebar agama Islam, sehingga berdampak para upaya penafsiran. Namun suatu karya tafsir yang lahir dari Nusantara seperti yang diungkap oleh Riddel baru terdapat pada abad 16 dan 17. Hal yang menarik dari analisis Riddel tersebut adalah temuan adanya sirkulasi kitab Tafsir berbahasa Arab yang sudah digunakan dalam tafsir Nusantara yang lahir pada abad tersebut. Setidaknya Riddel mengungkap adanya keterlibatan tafsir karya Al-Baidlawi (w. 1286 M), karya al-Baghawi (w. 1122 M), al-Khazin (w. 1340 M), dan *Jalalain* yang di antaranya ditulis oleh al-Suyuthi (w. 1505 M), (Riddell, 1990).

Isu disabilitas merupakan salah satu topik penting dalam diskursus kontemporer yang melibatkan berbagai sektor, mulai dari kebijakan publik, pendidikan, hingga ranah sosial-keagamaan. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1 miliar orang atau sekitar 15% dari populasi global merupakan penyandang disabilitas. Seiring waktu, kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak-hak mereka telah mendorong lahirnya berbagai kebijakan inklusif. Di Indonesia sendiri, upaya pengarusutamaan disabilitas telah menunjukkan perkembangan signifikan, baik dalam sektor pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik. UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta ratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) melalui UU No. 19 Tahun 2011, menjadi contoh nyata komitmen negara terhadap inklusivitas.

Meski demikian, problem utama yang kini mengemuka bukan lagi sekadar soal regulasi atau aksesibilitas praktis, tetapi menyangkut dimensi yang lebih dalam—yakni bagaimana masyarakat secara etis dan kultural memandang penyandang disabilitas. Stereotip negatif masih mengakar kuat: penyandang disabilitas kerap dianggap sebagai individu yang kurang sempurna, patut dikasihani, atau bahkan sebagai beban sosial. Dalam konteks keagamaan, mereka sering direduksi menjadi objek belas kasihan ketimbang diakui sebagai subjek yang setara dan bermartabat. Sikap ini tak jarang diperkuat oleh tafsir-tafsir keagamaan yang memaknai disabilitas secara sempit sebagai ujian, kutukan, atau bentuk takdir yang harus diterima secara pasif.

Di banyak komunitas Muslim, ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut kondisi fisik seperti kebutaan (*a'mā*), ketulian (*aṣamm*), atau kelemahan tubuh sering ditafsirkan dalam kerangka spiritualistik yang menekankan kesabaran dan kepasrahan. Walaupun dimensi kesabaran merupakan nilai yang luhur dalam Islam, pemahaman ini menjadi problematik ketika tidak disertai dengan perspektif keadilan sosial dan pengakuan atas hak partisipatif penyandang disabilitas dalam masyarakat. Bahkan dalam sebagian tafsir klasik, terdapat kecenderungan untuk menyingkirkan difabel dari peran-peran publik, seperti menjadi imam salat atau pemimpin komunitas, yang memperkuat eksklusi mereka secara simbolik dan sosial.

Tafsir-tafsir tersebut tentu berkembang dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda dengan realitas kontemporer. Namun persoalannya terletak pada reproduksi tafsir-tafsir tersebut dalam wacana dan pendidikan Islam saat ini tanpa pendekatan kritis atau metode pembacaan baru. Alhasil, meskipun kebijakan negara telah inklusif, transformasi kultural dan teologis masih tertinggal. Al-Qur'an yang sejatinya memuat etika pembebasan dan keadilan

sosial, sering kali tidak dibaca dalam kerangka tersebut ketika membicarakan penyandang disabilitas.

Untuk itu, penting menghadirkan paradigma tafsir baru yang mampu membongkar stereotip teologis dan etis terhadap disabilitas. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi kuat untuk itu adalah maqāṣid al-Qur'ān. Maqāṣid tidak hanya menyoroti dimensi hukum, tetapi lebih jauh menekankan tujuan-tujuan luhur wahyu, seperti keadilan ('adl), kemaslahatan (maṣlaḥah), dan perlindungan hak-hak dasar manusia. Para pemikir seperti al-Shāṭibī, Ibn 'Āshūr, dan tokoh kontemporer seperti Jasser Auda telah menekankan bahwa maqāṣid mesti menjadi kerangka kerja dalam menafsirkan teks, khususnya untuk menjawab tantangan zaman.

Pendekatan maqāṣid memungkinkan pembacaan ayat-ayat yang menyebut kondisi fisik secara lebih etis dan kontekstual. Misalnya, *ḥifẓ al-nafs* tidak hanya dipahami sebagai menjaga keberlangsungan hidup secara biologis, tetapi juga menjamin kualitas hidup yang bermartabat. *ḥifẓ al-'aql* menuntut akses yang setara terhadap pendidikan dan informasi. Lebih dari itu, maqāṣid juga dapat memperluas ruang tanggung jawab kolektif, yakni bukan hanya mengatur posisi penyandang disabilitas dalam masyarakat, melainkan juga menyasar kewajiban etis masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang adil, ramah, dan inklusif.
Dengan demikian, fokus tafsir tidak hanya diarahkan pada ayat-ayat yang menyebut difabilitas secara eksplisit, tetapi juga pada ayat-ayat yang memuat prinsip-prinsip etika sosial dan keadilan. Dalam hal ini, pendekatan maqāṣid al-Qur'ān tidak hanya membela hak difabel, tetapi juga membentuk horizon tanggung jawab moral umat Islam dalam memperjuangkan keadilan structural.

Sayangnya, kajian tafsir terhadap isu disabilitas dengan pendekatan maqāṣid masih sangat jarang dilakukan. Sebagian besar studi yang ada masih berada dalam tataran fikih ibadah atau pembahasan teknis normatif, belum sampai pada konstruksi epistemologis dan kerangka tafsir yang menyeluruh. Padahal, dalam konteks Indonesia dan dunia Muslim kontemporer, pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk cara pandang baru yang lebih etis, adil, dan transformatif.

Berdasarkan konteks inilah, penelitian ini menjadi penting. Pertama, karena Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki kapasitas etis untuk mendorong pembentukan masyarakat yang inklusif dan adil. Kedua, karena maqāṣid al-Qur'ān sebagai pendekatan tafsir memungkinkan penyusunan kerangka pemahaman baru terhadap disabilitas yang lebih sesuai dengan realitas sosial. Ketiga, karena dalam rangka membongkar stigma teologis dan sosial yang telah mengakar, diperlukan pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual tetapi juga normatif dan etis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji representasi disabilitas dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik berbasis *maqāṣid al-Qur'an*; (2) menganalisis secara mendalam nilai-nilai etis, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan disabilitas, dalam kerangka enam dimensi maqāṣid ala Jasser Auda; dan (3) merumuskan kerangka epistemologi tafsir yang inklusif dan transformatif, yang tidak hanya membela hak penyandang disabilitas, tetapi juga menegaskan tanggung jawab sosial umat Islam dalam membangun sistem keagamaan yang adil dan ramah difabel.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial-emansipatoris. Tafsir yang berbasis *maqāṣid* tidak hanya berbicara tentang siapa penyandang disabilitas itu, tetapi juga tentang siapa kita umat Islam yang bertanggung jawab memperjuangkan keadilan bagi mereka.

Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas isu disabilitas dari beraagam perspective sosial, hukum, pendidikan, psikologi, ekonomi, ketenagakerjaan, kesehatan, tafsir tematik, dan interpretasi keagamaan. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut belum membahas disabilitas dalam kerangka *maqāṣid al-Qur'ān*. Fokus umumnya terbatas pada dimensi sosial atau hukum, sementara aspek teologis dan epistemologis dalam tafsir Al-Qur'an terhadap difabilitas masih jarang disentuh. Kekosongan inilah yang menjadi pijakan penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian tafsir Al-Qur'an dengan membangun dasar epistemologi Qur'ani yang inklusif terhadap penyandang disabilitas, dengan menjadikan keberadaan difabel bukan sekadar sebagai subjek pasif yang perlu diberi ruang, melainkan sebagai landasan etis bagi pembentukan tanggung jawab sosial umat Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan teori *maqāṣid* Jasser Auda sebagai kerangka analisis utama untuk membaca ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan isu disabilitas.

Dengan pendekatan sistemik yang ditawarkan oleh Jasser Auda meliputi dimensi tujuan, keterhubungan, nilai, kontekstualitas, kognisi, dan multidimensi penelitian ini menggeser fokus tafsir dari sekadar menjelaskan "apa itu disabilitas dalam Al-Qur'an" menjadi analisis mendalam atas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memuat prinsip etika sosial, keadilan, dan tanggung jawab

kolektif umat terhadap kelompok difabel. Tafsir tidak lagi dipusatkan pada pengalaman individual difabel saja, tetapi juga pada etika sosial umat untuk membangun sistem yang peduli, ramah, dan adil.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan tafsir tematik berbasis maqāṣid al-Qur'an (*tafsīr mawḍū'ī al-maqāṣidī*) untuk mengkaji isu disabilitas dalam Al-Qur'an secara kontekstual dan sistemik. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan disabilitas, dengan mempertimbangkan tidak hanya struktur linguistik dan konteks historis ayat (*asbāb al-nuzūl*), tetapi juga nilai-nilai universal yang dikandungnya. Kerangka maqāṣid yang digunakan mengacu pada teori Jasser Auda yang menekankan enam dimensi analisis: tujuan (*purposefulness*), keterhubungan (*interconnectedness*), kontekstualitas (*contextuality*), kognisi (*cognition*), nilai (*values-based system*), dan multidimensi (*multi-dimensionality*).

Unit analisis dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama. Pertama, unit teks, yakni ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu disabilitas beserta penafsirannya dalam khazanah tafsir klasik dan kontemporer. Kedua, unit konseptual, yaitu konstruksi pemahaman tentang disabilitas dalam tafsir Islam serta dalam teori *maqāṣid* al-Qur'an itu sendiri. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas teks Al-Qur'an dan berbagai literatur tafsir, Sumber sekunder meliputi literatur akademik, hasil kajian internasional, dan dokumen kebijakan global tentang disabilitas yang relevan untuk mempertemukan dimensi normatif-teologis dengan realitas sosial kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka secara mendalam dan terstruktur. Proses analisis data menggunakan pendekatan tematik berbasis *maqāṣid*. Dalam tahap ini, ayat-ayat yang telah teridentifikasi diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti kesetaraan, martabat manusia, dispensasi hukum, dan tanggung jawab sosial. Masing-masing tema dianalisis dalam kerangka nilai *maqāṣid* untuk menyingkap pesan etis dan tujuan sosial dari ayat tersebut. Analisis ini bertujuan merumuskan kerangka tafsir Qur'ani yang lebih inklusif terhadap penyandang disabilitas serta menyusun epistemologi tafsir yang dapat menjembatani nilai-nilai teologis dengan kebutuhan keadilan sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Hasil dan diskusi

Wacana tafsir Al-Qur'an dalam isu disabilitas menuntut pendekatan yang melampaui batas formalistik-fikih dan literalistik-tekstual. Al-Qur'an bukan hanya kitab hukum atau etika individual, melainkan teks ilahi yang mengandung prinsip-prinsip sosial transformatif, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Anbiyā' [21]:107 bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*. Dalam kerangka ini, pendekatan maqāṣid al-Qur'ān yang dikembangkan oleh Jasser Auda sangat relevan karena mampu menghadirkan bacaan holistik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan disabilitas, baik secara langsung maupun implisit.

Jasser Auda menolak pendekatan *maqāṣid* klasik yang bersifat tertutup, hierarkis, dan statis. Ia mengembangkan sistem tafsir yang berdasarkan enam dimensi sistemik: tujuan (*purpose*), keterhubungan (*interconnectedness*), kontekstualitas (*context*), kognisi (*cognition*), nilai (*values*), dan multidimensi (*multi-dimensionality*). Keenam dimensi ini menjadi kerangka untuk membaca kembali Al-Qur'an sebagai teks yang responsif terhadap keadilan sosial, termasuk di dalamnya pembelaan terhadap hak dan martabat penyandang disabilitas.

1. Dimensi Tujuan(*Purpose*)

   Ayat Q.S. Al-Hujurāt [49]:13 menjadi representasi paling kuat dalam kerangka tujuan wahyu terhadap kemanusiaan yang setara. *"Wahai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."* Secara literal ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama dengan bentuk yang beragam agar manusia mampu untuk saling memahami baik pada aspek lahiriyah maupun dzahiriyahnya. Makna keberagaman dalam ayat tersebut juga beriringan dengan larangan untuk merasa lebih dari yang lain.

   Ayat ini tidak hanya menegaskan pluralitas sebagai sunnatullah, tetapi juga menggugurkan logika eksklusivisme biologis, yakni pemaknaan kelayakan manusia berdasarkan kondisi fisik. Dalam konteks *maqāṣid*, tujuan ayat ini adalah memuliakan manusia secara spiritual, bukan membedakan mereka berdasarkan keberfungsian tubuh. Penegasan takwa sebagai ukuran kemuliaan memperlihatkan bahwa Al-Qur'an membongkar struktur nilai sosial yang diskriminatif. Tafsir kontemporer semestinya menjadikan ayat ini sebagai dasar dalam merombak sistem eksklusi sosial terhadap difabel, menjadikan maqāṣid sebagai pemandu tujuan etik, bukan semata legalitas.

2. Dimensi Keterhubungan(*Interconnectedness*)

Al-Qur'an tidak pernah memosisikan difabel sebagai entitas terpisah dari masyarakat. Sebaliknya, ayat-ayat seperti Q.S. Al-Nūr [24]:61 menyebut secara spesifik golongan yang mengalami keterbatasan fisik, dan menegaskan "*tidak ada dosa atas orang buta, pincang, dan sakit*" untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial (seperti makan di rumah keluarga). Ini bukan sekadar dispensasi fikih, melainkan pengakuan eksistensial atas keberadaan mereka dalam sistem sosial.

Dalam kerangka interkoneksi, ayat ini menghapus dikotomi antara "yang normal" dan "yang cacat", serta menegaskan inklusivitas sebagai prinsip sistem sosial Islam. Jika pemaknaan tafsir berhenti pada "keringanan" dalam hukum ibadah, maka potensi sosial-emansipatoris ayat ini akan hilang. Maqāṣid mengharuskan tafsir untuk menggali keterhubungan ini dalam seluruh dimensi: keluarga, komunitas, ibadah, hingga sistem pendidikan.

3. Kontekstualitas(*Konteks*)

   Ayat Q.S. Al-Mā'idah [5]:2 "*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*." menyerukan kerja sama dalam kebajikan dan takwa. Dalam konteks disabilitas, ayat ini menjadi **fondasi normatif bagi kolaborasi lintas sosial** untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses terhadap pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, dan partisipasi publik.

   Konteks sosial Indonesia yang sudah memiliki regulasi inklusif (seperti UU No. 8/2016) menuntut tafsir Al-Qur'an yang sejalan dengan semangat inklusivitas ini. Tafsir maqāṣidī membantu menghadirkan kerangka teologis untuk menyokong kebijakan sosial, bukan sebaliknya: membiarkan dogma-dogma lama digunakan untuk menjustifikasi eksklusi.

4. Kognisi(*Cognition*)

   Dalam Q.S. 'Abasa [80]:1–10 yang diawali dengan ayat "*Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling*"sampai ayat "*malah engkau (Nabi Muhammad) abaikan*." menjadi kritik ilahi terhadap cara pandang eksklusif terhadap penyandang disabilitas. Ketika Nabi berpaling dari seorang buta, demi mengakomodasi kaum elit Quraisy, Allah menegurnya secara langsung. Tafsir maqāṣidī terhadap ayat ini bukan sekadar melihatnya sebagai pelajaran adab, tetapi sebagai **kritik terhadap struktur sosial yang mendewakan kekuatan, kecerdasan, dan akses kekuasaan**, sembari meminggirkan mereka yang dianggap tidak "berdaya". Dalam dimensi kognisi, Jasser Auda mengajak penafsir untuk

mengkaji ulang sistem nilai yang terbangun dari asumsi-asumsi diskriminatif. Maka tafsir atas ayat ini harus mendorong transformasi sosial dan pendidikan untuk menghapus stigma dan membangun *cara pandang baru* bahwa **penyandang disabilitas bukan objek belas kasihan, tetapi subjek spiritual dan sosial penuh.**

5. Nilai(*Values*)

   Q.S. Al-Isrā' [17]:70 menegaskan bahwa seluruh anak Adam dimuliakan oleh Allah." *Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna*". Ayat ini adalah puncak afirmasi Qur'anik terhadap konsep **martabat manusia (*karāmah insānīyyah*)**. Tafsir atas ayat ini dalam kerangka maqāṣid harus menggugurkan semua bentuk tafsir atau praktik sosial-keagamaan yang menempatkan difabel sebagai warga kelas dua. Nilai *karāmah*, '*adl*, dan *rahmah* tidak boleh hanya menjadi hiasan dalam khutbah atau pendidikan moral Islam. Ia harus menjadi nilai kerja (*operational value*) dalam sistem sosial-keagamaan. Maka, pendekatan maqāṣid bukan hanya interpretatif, tetapi juga transformasional: mendorong **reformasi etika sosial Islam yang lebih empatik, adil, dan progresif**.

6. Multidimensi(*Multi-Dimensionality*)

   Q.S. Al-An'ām [6]:165 "*Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu*.". Menegaskan bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi. Ini menyiratkan bahwa setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas, memiliki tanggung jawab peradaban. Tafsir yang mengabaikan potensi difabel sebagai khalifah telah menyalahi substansi ayat. Dimensi multidimensi mengajak penafsir untuk tidak membatasi makna ayat pada domain ibadah saja, melainkan menjadikan setiap ayat sebagai panduan membangun **sistem sosial yang partisipatif dan manusiawi.** Melalui pendekatan ini, tafsir menjadi sumber epistemologi baru tentang disabilitas dalam Islam. Bukan sekadar hukum-hukum kering tentang dispensasi wudhu atau salat, melainkan **visi besar tentang bagaimana agama memperjuangkan martabat, akses, dan pemberdayaan** bagi semua golongan.

Disabilitas dalam Islam tidak semestinya dipahami semata sebagai kondisi fisik atau mental yang membutuhkan toleransi atau belas kasihan, melainkan harus dilihat sebagai bagian dari isu keadilan sosial yang lebih luas. Fakta menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih kerap mengalami diskriminasi, tidak hanya dalam ruang publik tetapi juga dalam lingkungan terdekat seperti keluarga. Fenomena ini mencerminkan bahwa penafsiran keagamaan yang

selama ini dominan yakni penekanan pada kesabaran, ketabahan, dan kepasrahan sudah tidak lagi memadai dalam menjawab kompleksitas realitas sosial kontemporer. Pola tafsir klasik yang cenderung berorientasi pada pengalaman individual penyandang disabilitas, tanpa menyoroti dimensi strukturalnya, berkontribusi pada lahirnya respons sosial yang pasif dan kurang transformatif.

Interpretasi keislaman terhadap disabilitas selama ini lebih didominasi oleh pendekatan karitatif dan ibadah individual, seperti keringanan hukum atau anjuran untuk bersedekah kepada difabel. Meskipun Nabi Muhammad menunjukkan sikap inklusif terhadap penyandang disabilitas, sikap tersebut masih lebih banyak diposisikan sebagai teladan moral ketimbang ditransformasikan menjadi sistem nilai dan kebijakan sosial yang sistemik dalam kehidupan umat Islam. Akibatnya, hak-hak spiritual dan psikologis penyandang disabilitas cenderung terabaikan. Fasilitas keagamaan masih belum inklusif, partisipasi difabel dalam kegiatan keislaman masih terbatas, dan wacana keagamaan pun belum sepenuhnya membuka ruang partisipatif yang adil bagi mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir berbasis *maqāṣid* al-Qur'an, khususnya dengan pendekatan sistemik Jasser Auda, mampu menjadi kerangka tafsir alternatif yang lebih responsif dan transformatif terhadap isu disabilitas. Tafsir ini tidak hanya mengangkat nilai-nilai keadilan, rahmah, dan karāmah sebagai prinsip dasar Al-Qur'an, tetapi juga memindahkan fokus tafsir dari objek penderitaan ke tanggung jawab sosial kolektif. Dengan demikian, disabilitas tidak lagi dipandang sebagai ujian individu semata, melainkan sebagai indikator penting dalam menguji kesadaran sosial umat terhadap prinsip inklusivitas dan kesetaraan sebagaimana diamanatkan dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan

Pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* ala Jasser Auda membawa tafsir Al-Qur'an melampaui batasan legal-formal menuju ranah etika sosial yang mendalam. Dalam konteks isu disabilitas, pendekatan ini membuka ruang penafsiran yang berani, transformatif, dan solutif—bukan hanya untuk membela hak-hak penyandang disabilitas, tetapi juga untuk mengoreksi struktur sosial dan keagamaan yang selama ini secara tidak sadar melanggengkan ketimpangan dan eksklusi. Tafsir maqāṣidī tidak lagi terjebak dalam pola belas kasihan atau pendekatan karitatif semata, tetapi justru membangun landasan normatif bagi tanggung jawab kolektif umat Islam dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil.

Dengan kerangka enam dimensi sistemik Jasser Auda tujuan, keterhubungan, kontekstualitas, kognisi, nilai, dan multidimensi Al-Qur'an ditafsirkan sebagai teks yang tidak hanya memberi petunjuk spiritual, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan. Disabilitas tidak lagi dibaca sebagai kekurangan personal, tetapi sebagai indikator kritis untuk menilai sejauh mana masyarakat Muslim menjalankan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab nilai sekaligus visi sosial, yang mengarahkan umat Islam untuk memuliakan setiap manusia secara utuh, melampaui batas fisik, stigma sosial, dan tafsir-tafsir eksklusif yang tidak kontekstual.

Referensi

Al-Baghdādiy, Abu Al-Ḥasan 'Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ḥabīb Al-Bishriy. *Tafsir Al-Māwardiy: An-Nukat Wa Al-'Uyūn Juz 2*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, n.d.

———. *Tafsir Al-Māwardiy: An-Nukat Wa Al-'Uyūn Juz 3*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, n.d.

———. *Tafsir Al-Māwardiy: An-Nukat Wa Al-'Uyūn Juz 4*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, n.d.

———. *Tafsir Al-Māwardiy: An-Nukat Wa Al-'Uyūn Juz 5*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, n.d.

———. *Tafsir Al-Māwardiy: An-Nukat Wa Al-'Uyūn Juz 6*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, n.d.

Ali, Akbar, and Geraldene Codina. "Representations of Disability in Qur'anic Narratives." *Journal of Disability & Religion* 29, no. 1 (2025): 1–19. https://doi.org/10.1080/23312521.2024.2353603.

Anisa. "KELOMPOK DIFABEL DAN KESEMPATAN KERJA: PENANGGULANGAN DISKRIMINASI DI DUNIA KERJA DALAM PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL." *Lembaran Masyarakat* 5, no. 2 (2019): 121–40. https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v5i02.2169.

As-Sa'diy, 'Abdurrahman bin Nashir bin 'Abdillah. *Kitāb Tafsīr As-Sa'diy: Taisīru Al-Karīmi Ar-Rahman Fī Tafsīr Kalāmi Al-Manān*. Beirut: Mu`assasah Ar- Risālah, 2000.

Bengtsson, Staffan. "Building a Community : Disability and Identity in the Qur`an." *Scandinavian Journal of Disability Research* 20, no. 1 (2018): 210–18. https://doi.org/10.16993/sjdr.18.

Kemenag. "Qur`an Surah 'Abasa Ayat 1." quran.kemenag.go.id. Accessed June 17, 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/80?from=1&to=42.

———. "Qur`an Surah Al-An'am Ayat 165." quran.kemenag.go.id. Accessed June 17, 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/6?from=1&to=165.

———. "Qur`an Surah Al-Hujurat Ayat 13." quran.kemenag.go.id. Accessed June 17, 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=1&to=18.

———. "Qur`an Surah Al-Isra` Ayat 70." quran.kemenag.go.id, n.d.

———. "Qur`an Surah Al-Maidah Ayat 2." quran.kemenag.go.id. Accessed June 17, 2025.

https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=1&to=120.

———. "Qur`an Surah An-Nur Ayat 61." quran.kemenag.go.id. Accessed June 17, 2025. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64.

Lawson, Anna, Maria Orchard, Dick Houtzager, Sanjay Jain, Lawrence Mute, Barry Whaley, and Sofia Raseta. "Inclusive Public Space Project : Law , Disability and Accessibility." *Asia Analysis(News Views And Opinion)*, no. April (2025): 2022–24. https://doi.org/10.56367/OAG-046-11945.

Nasution, Helsa, M Agung Rahmadi, Luthfiah Mawar, and Milna Sari. "Dampak Dukungan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Penyandang Disabilitas." *Counseling For All(Journal Bimbingan Dan Konseling)* 4, no. 2 (2024): 56–70. https://doi.org/10.57094/JUBIKON.V4I2.1999.

Smith, Korydon H. "Gender Disability and Access to Health Care in Indonesia: Perspectives from Global Disability Studies." In *Transforming Global Health(Interdiciplinary Challenges Perspective and Strategies)*, edited by Pavani Kalluri Ram, 97–111. Switzerland: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-32112-3.

Triyanto, Dewi Gunawati, Itok Dwi Kurniawan, Rima Vien Permata Hartanto, Triana Rejekiningsih, Hassan Suryono, and Yudi Ariana. "Teachers' Perspectives Concerning Students with Disabilities in Indonesian Inclusive Schools." *Asia Pacific Education Review* 24, no. 3 (2023): 291–301. https://doi.org/10.1007/s12564-022-09745-w.